

BAB III

BIOGRAFI IBNU TAIMIYAH

A. Riwayat Hidup Ibnu Taimiyah

Taqi al-Din Abul-Abbas ibnu Abdul Halim ibnu Abdus-Salam ibnu Taimiyah⁴⁷ atau Ahmad ibn al-Syaikh al-Imam al-'Alim Syihabu al-din 'Abd al-Halim ibn-al Syaikh Muji'd-din Abu al Barakat 'Abd al-Salam Ibn Taimiyah⁴⁸ atau Abu Abbas Ahmad bin Abd al-Halim bin Abd al-Salam Abdullah bin Mohammad bin Taimiyah⁴⁹ atau yang lebih mansyur dengan panggilan Ibnu Taimiyah dilahirkan pada hari Senin tanggal 10 Rabi'ul Awal 661 Hijriah / 22 Januari 1263 Masehi⁵⁰, tetapi ada yang mengatakan tanggal 12 bulan Rabi'ul Awal tahun 661 Hijriah⁵¹ di Harran, kurang lebih tiga tahun kemudian setelah tentara Mongol menyerbu ke negeri-negeri Islam di Timur Tengah di bawah pimpinan Jendral Hulako.⁵² Syria dari kalangan yang terdiri dari para cerdik pandai dan theolog yang terkenal. Ibnu Taimiyah baru berusia tujuh tahun ketika Harran diserang oleh pasukan Mongol, beserta kedua orang tuanya ia terpaksa mengungsi ke Damaskus. Karena kepanikan yang melanda Syria Selatan tersebut mereka

⁴⁷ Khalid Ibrahim Jidan. *Teori Politik Islam : Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam*, terj. Masrohin. (Surabaya : Risalah Gusti, 1995) hal. 20, Arskal Salim. *Etika Intervensi Negara : Perspektif Etika Politik Ibnu Taimiyah*. (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1999) hal. 39, Khalid Ibrahim Jidan. *Teori Pemerintahan Islam : Menurut Ibnu Taimiyah*, terj. Mufid. Cet. Ke-I. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994) hal. 22

⁴⁸ Ibnu Taimiyah. *Tugas Negara Menurut Islam*, terj. Arif Maftuhin Dzofir. Cet ke-I. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004) hal. 1

⁴⁹ Munawir Sjadzali. *Islam dan Tata Negara : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. (Jakarta : UI Press, 1993) hal. 79

⁵⁰ Arskal Salim. *Etika Intervensi Negara : Perspektif Etika Politik Ibnu Taimiyah*. (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1999) hal. 39-40

⁵¹ Ibnu Taimiyah. *Pedoman Islam Bernegara*, terj. Alih bahasa K.H. Firdaus A.N. cet ke-IV. (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1989) hal. 1

⁵² *Ibid.* hal. 243

sangat banyak mengalami penderitaan dan kesulitan di dalam pengungsian mereka. Peristiwa tragis ini sangat membekas di dalam hati Ibnu Taimiyah yang masih muda, sensitif dan tak dapat dilupakannya. Semakin bertambah usianya semakin besar kebenciannya kepada orang-orang Mongol. Ibnu Taimiyah merupakan tokoh pemersatu pasukan tempur yang besar untuk memerangi orang-orang Mongol walaupun orang-orang Mongol ini telah memeluk agama Islam. Sedemikian banyak kejahatan dan kezhaliman mereka yang telah disaksikannya, sehingga ia berpendapat bahwa walaupun orang-orang Mongol tersebut telah menganut Islam, pada dasarnya mereka tetap pemberontak dan memerangi mereka merupakan sebuah kewajiban agamawi.⁵³

Sebenarnya Taimiyah adalah nama keluarga, namun tidak diketahui apakah keluarga tersebut berasal dari Arab atau bukan. Mungkin sekali mereka adalah orang-orang Kurdi. Orang-orang Kurdi terkenal karena kegagahanberanian, kekerasan, integritas moral yang tinggi dan kecerdasannya. Kualitas-kualitas ini tampak jelas di dalam pribadi Ibnu Taimiyah walaupun ia dibesarkan di dalam lingkungan para cerdik pandai yang tenang. Sudah tentu Ibnu Taimiyah berkenalan dengan orang-orang Kurdi yang pada abad keenam dan ketujuh Hijriah tampil sebagai pembela Islam dan kaum Muslimin, serta paling banyak menderita karena serangan-serangan pasukan Kristen. Sesungguhnya orang-orang Kurdi inilah telah meruntuhkan kejayaan penakluk-penakluk

⁵³ Qamaruddin Khan. *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*, terj. Anas Mahyudin, cet ke-II. (Bandung : PUSTAKA, 1971) hal. 10-11

Kristen dan merambah jalan bagi raja-raja Mamluk Mesir untuk memukul mundur pejuang-pejuang Kristen ke Eropa.⁵⁴

Sang kakek, Abdul Salam adalah seorang ulama dan pengkaji (pemuka) agama kesohor di Baghdad, ibukota kekhalifahan Abbasiyyah dan kediaman yang disinggahi akhir-akhir kehidupannya.⁵⁵ Karena orang tua dan sanak keluarganya menetap di Damaskus maka di situ pulalah Ibnu Taimiyah mendapatkan pendidikannya. Ayahnya, Syihabuddin adalah seorang guru Hadits dan pengkhutbah yang terkenal di Masjid Besar Damaskus. Disamping itu pamannya, Fakhruddin adalah seorang cendikiawan dan penulis yang termasyur. Oleh karena itulah Taqiuddin bin Taimiyah memperoleh pendidikan di sekolah ayahnya sendiri dan di lingkungannya sendiri yang secara turun temurun merupakan tokoh-tokoh cerdas pandai. Ia juga belajar dari para cendikiawan terkemuka di kota Damaskus pada masa itu, antara lain Zainuddin al-Mukaddasi, Najmuddin Ibnu 'Asakir dan seorang Ulama wanita yang terkenal, Zainab binti Makki dan lain-lain.⁵⁶ Studi-studinya tidak hanya terbatas kepada al-Qur'an, Hadits dan Fiqih. Ia juga mempelajari dan menjadi ahli di bidang-bidang matematika, sejarah dan kesastraan. Secara khusus ia mempelajari hukum dari mazhab Hambali di mana ayahnya merupakan tokoh yang penting.

Pada masa itu dunia Islam sedang mengalami kemunduran. Di sebelah Timur kaum Muslimin dikalahkan dan dihancurkan

⁵⁴ *Ibid.* hal. 11

⁵⁵ Khalid Ibrahim Jidan. *Teori Pemerintahan Islam : Menurut Ibnu Taimiyah*, hal. 22

⁵⁶ Ibnu Taimiyah. *Pedoman Islam Bernegara*, terj. Alih bahasa K.H. Firdaus A.N. cet ke-IV. (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1989) hal. 243

oleh pasukan Mongol, dan di sebelah Barat mereka akhirnya terusir dari Spanyol. Para cerdik pandai yang berada di negeri-negeri tersebut mengungsi ke tempat-tempat yang lebih aman. Kebanyakan di antara mereka pergi ke Cairo dan Damaskus yang pada masa itu merupakan pusat kebudayaan dan tempat yang paling aman. Kedua orang tua dan sanak keluarga Ibnu Taimiyah sendiri telah mengungsi ke Damaskus, di antara mereka menjadi tokoh-tokoh terkemuka karena pengabdian-pengabdian mereka kepada ilmu pengetahuan Islam. Jadi walaupun di dalam masa-masa pergolakan, Ibnu Taimiyah tetap memperoleh kesempatan yang sangat menguntungkan untuk belajar dari para “ulama” dari berbagai mazhab yang telah berkumpul, baik karena terpaksa maupun tidak di Damaskus.⁵⁷ Ibnu Taimiyah terkenal pembawa suara sebagai juru pengubah yang tidak senang melihat keadaan pikiran Umat Islam terbelenggu dan terkukung oleh faham-faham kuno, walaupun beliau sendiri lahir dari ajaran Hambali tetapi beliau tidak sudi dikatakan orang dan penganut Mazhab itu. Sebab beliau sendiri telah melepas belenggu taklid dan telah menjadi Imam Muftahid sendiri yang mempunyai faham pendirian dalam batas-batas Kitab al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁵⁸

Cabang ilmu pengetahuan yang terpenting yang ditekuni Ibnu Taimiyah adalah theologi (aqā'id). Ada beberapa alasan historis mengapa ia memilih theologi. Orang-orang Ayyubiyah yang berkuasa di Syria dan Mesir sebelum Ibnu Taimiyah tampil adalah pendukung-pendukung paham Asy'ari yang fanatik yang menyatakan : “ *Inilah Sunnah yang wajib dipatuhi dan inilah jalan agama*

⁵⁷ Qamaruddin Khan. Op Cit. hal. 12

⁵⁸ Ibnu Taimiyah. Op Cit. hal. 243-244

yang wajib diikuti “. Di samping itu paham Asy’ari telah berkembang luas baik di sebelah barat maupun di sebelah timur dan tidak mendapat tantangan dari siapa pun juga, kecuali dari mazhab Hambali. Di dalam mempelajari theologi dan fiqih, orang-orang Hambali mempergunakan metode yang sama. Dengan kata lain mereka menyimpulkan asas-asas agama dan detail-detail hukum dari teks-teks di dalam kitab suci al-Qur’an. Mereka berbuat demikian karena menurut pandangan mereka, agama terdiri dari kedua-duanya. Seseorang yang mempelajari theologi harus menggunakan metode yang sama ketika ia mempelajari fiqih.

Dengan kata lain, di dalam mempelajari theologi itu ia harus mengambil sumber dari al-Qur’an dan Sunnah. Misalnya di dalam al-Qur’an terdapat ayat-ayat mengenai sifat-sifat Allah yang mirip dengan sifat-sifat hamba-Nya, di dalam berbagai hadith dapat pula ditemukan pernyataan-pernyataan yang serupa. Mazhab Hambali menjelaskan keterangan-keterangan ini sesuai dengan pernyataan-pernyataan filologisnya, kadang-kadang di dalam pengertian literal dan kadang-kadang di dalam pengertian figuratif. Sebaliknya dengan pengikut-pengikut Asy’ari, mereka mempergunakan metode yang rasional dan logis untuk menerangkan asas-asas agama karena pemimpin mereka, Abu’l Hasan al-Asy’ari yang dibesarkan sebagai seorang Mu’tazilah, mula-mula menguasai metode Mu’tazilah dan kemudian berbalik menentang golongan Mu’tazilah dengan argumentasi-argumentasi dan cara logika-logika Mu’tazilah sendiri. Jadi metode yang dipergunakan oleh golongan Asy’ari adalah sama dengan metode golongan Mu’tazilah walaupun kesimpulan-kesimpulan mereka saling bertentangan. Pendekatan yang berbeda antara golongan

Asy'ari dan Hambali menciptakan konflik yang tajam di antara keduanya. Orang-orang yang bermazhab Hambali sering dituduh berpaham anthropomorfisme sehubungan dengan sifat-sifat Allah.⁵⁹

Ibnu Taimiyah menyaksikan pembantahan-pembantahan intelektual ini di sekolah-sekolah tempat ia belajar. Ia dapat menguasai setiap mata pelajaran yang diajarkan dan menjadi ahli, baik di dalam teknik rasional-filosof maupun di dalam teknik tradisional. (Seperti al-Ghazali yang mempelajari filsafat untuk menyerang karya-karya filosof demikian pula halnya dengan Ibnu Taimiyah yang mempelajari theologi rasional untuk menyerang paham-paham Mu'tazilah dan Asy'ari). Pada dasarnya ia adalah seorang yang cerdas, mempunyai wawasan dan pengertian yang mendalam, kemudian melalui pendidikan ia mendisiplinkan pikiran dan menjadi pemikir Islam yang paling cemerlang dan konsisten. Islam sendiri adalah sebuah filsafat hidup yang konsisten dan logis dan sebuah filsafat yang berdiri sendiri tidak dapat berkembang didalamnya. Itulah sebabnya mengapa pemikir-pemikir besar di dalam Islam telah mengerahkan kejeniusan mereka semata-mata untuk menjelaskan filsafat Islam ini.

Di antara mereka semua mungkin sekali Ibnu Taimiyahlah yang paling menonjol. Ibnu Taimiyahlah yang memberikan gambaran yang paling murni dan rasional mengenai Islam. Ia membuat thesa-thesanya berdasarkan al-Qur'an, Sunnah dan praktek-praktek dari para sahabat Nabi, kemudian ia mempertahankan thesa-thesa tersebut dengan senjata

⁵⁹ Qamaruddin Khan. *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*, terj. Anas Mahyudin, hal. 14

rasionalisme dan filsafat, yaitu senjata yang dipergunakan pula oleh penentang-penentangannya. Singkatnya, pendidikan Ibnu Taimiyah sudah cukup sempurna untuk masa itu dan untuk perjuangan hidupnya. Dengan persiapan yang seperti itulah Ibnu Taimiyah memulai karirnya, memberikan pengaruh yang mendalam kepada orang-orang semasanya dan menjadi tokoh reformasi yang paling dinamis pada masa itu.

Ibnu Taimiyah baru saja menyelesaikan pendidikannya pada waktu ayahnya meninggal dunia pada tahun 682 Hijriah (1283 Masehi). Ketika ia baru berusia dua puluh satu tahun. Setahun kemudian jabatan mahaguru di bidang Hadits yang dipegang oleh ayahnya di berbagai madrasah yang terkemuka di kota Damaskus diserahkan kepadanya. Dalam waktu yang singkat namanya menjadi termasyhur melebihi ahli-ahli Hadits lain yang terkemuka pada masa itu, seperti Ibnu Daqiq al-Id, Kamaluddin al-Zimlikani dan Syamsuddin al-Dzahabi.⁶⁰ Kemudian ia mulai mengajar dan berkhutbah di Masjid Besar (Umayyah) dan pendengar-pendengarnya yang terdiri dari para siswa, sahabat, penganut mazhab-mazhab lain, pendukung dan penentangannya kian hari kian bertambah. Nama Ibnu Taimiyah sering disebut-sebut dan dihormati di dalam lingkungan-lingkungan intelektual, baik di dalam daerah kekuasaan raja-raja Mamluk maupun di luarnya. Kuliah-kuliahnya mencakup semua subyek di dalam pengetahuan Islam, namun semua mempunyai tema yang sama yaitu menghidupkan kembali semangat Nabi beserta sahabat-sahabatnya sewaktu Islam masih murni dan belum dicemari oleh ide-ide yang asing dan bid'ah.

⁶⁰ *Ibid.* hal. 16

Karena yakin bahwa pendapatnya sesuai dengan ide-ide dan praktek-praktek Islam yang murni, maka pendapat itu dipertahankan dengan segala pemikiran logis dan argumentasi-argumentasi kuat berdasarkan pengetahuannya yang luas dan mendalam mengenai al-Qur'an, Sunnah, sejarah dan cabang-cabang ilmu pengetahuan yang lain dan diungkapkan dalam bahasa yang sangat meyakinkan. Tetapi perjuangan Ibnu Taimiyah untuk menghidupkan kembali Islam yang murni itu sekaligus merangsang kekaguman dan tantangan. Pengikut-pengikut dan pendukung-pendukungnya cukup banyak tetapi musuh-musuhnya pun tidak sedikit jumlahnya. Para pengagum menganggapnya sebagai ahli yang paling dapat dipercaya di bidang ijtihad, tetapi para penentangannya merendahkan dirinya dan menganggap ide-idenya bersahaja dan mempertanyakan imannya. Memang banyak pula orang-orang yang tidak berpihak baik kepada Ibnu Taimiyah maupun kepada lawan-lawannya tetapi perselisihan tersebut sedemikian tajam sehingga Ibnu Taimiyah seumur hidupnya berada di dalam kegelisahan dan pergolakan.

Dengan suara lantang Ibnu Taimiyah berjuang menyinggung selubung-selubung kekolotan tanpa takut kepada reaksi kaum yang sudah begitu fanatik. Ia menulis bermacam-macam buku dan karangan-karangan untuk membetulkan i'tikad Umat dan tiap hari Jum'at ia membuka Kuliah Umum dalam mata pelajaran Tafsir al-Qur'an dengan cara yang amat menarik dan bebas debat. Dengan begitu Ibnu Taimiyah makin lama makin populer di samping banyak reaksi dan fitnahan yang dilancarkan orang terhadap dirinya. Dan dengan penafsiran al-Qur'an secara

merdeka itu sudah barang tentu banyak pula orang yang berkuasa menjadi tersinggung olehnya.⁶¹

Alasan utama munculnya tantangan terhadap pendapat-pendapatnya terutama sekali karena ia tidak dapat mengendalikan amarahnya, sering mengucapkan kata-kata pedas dan bertekad akan menyerang musuh-musuhnya. Alasan-alasan ini memang ada benarnya tetapi semua itu bukanlah menjadi sifatnya. Sifat tersebut adalah akibat polemik-polemik yang menyakitkan hatinya dengan tokoh-tokoh masa itu.⁶²

Yang menentang Ibnu Taimiyah adalah orang-orang dari kalangan pemerintahan yang menyerangnya demi mempertahankan kepentingan-kepentingan pribadi mereka sendiri. Ia menjadi sangat jengkel karena sadar bahwa yang diperjuangkannya adalah keyakinan dan praktek-praktek kesalehan kaum Muslimin di masa lampau (*al-salaf al-shalih*), sedang para cerdik pandai pada masa itu pun menyadari hal ini tetapi musuh-musuhnya menyerangnya untuk mempertahankan kepentingan-kepentingan pribadi mereka sendiri. Pada masa hidupnya sangat banyak tokoh-tokoh mistik dengan akrobatik-akrobatik spiritual mereka yang terlampau yakin dengan penafsiran-penafsiran bid'ah mereka, peniruan mutlak (*al-taqlid al-muthlaq*) di dalam masalah-masalah kepercayaan di dalam metode pemahaman dan di dalam menerima hukum-hukum syari'ah beserta kesimpulan-kesimpulannya. Di dalam keadaan seperti ini perjuangan yang dihadapi seorang manusia seperti Ibnu Taimiyah yang mengumandangkan kebebasan dari sikap taqlid kecuali

⁶¹ Ibnu Taimiyah. *Pedoman Islam Bernegara*, hal. 243-244

⁶² Qamaruddin Khan. *Op Cit.* hal. 17

terhadap al-Qur'an, Sunnah dan praktek-praktek kaum Muslimin pada zaman Nabi, tidaklah gampang.

Konflik-konflik tidak dapat dihindarkan terutama sekali apabila tokoh-tokoh yang semasa dengan dia mengetahui bahwa ia akan menelanjangi keyakinan-keyakinan dan pendapat-pendapat mereka. Keunggulan intelektualnya, kefasihan bahasanya dan keahliannya berpolemik memang diakui oleh semua pihak tetapi kebolehan-kebolehan itu pulalah yang membuatnya menjadi seorang tokoh yang ditakuti. Musuh-musuhnya berlindung di balik sektarianisme dan kebodohan mereka. Tetapi Ibnu Taimiyah tidak merasa puas apabila hanya berceramah di depan kelas dan di Masjid Besar, maka ia pun sering memberikan pendapatnya di bidang hukum (*fatawa*) dalam bentuk buku dan risalah untuk kemudian disebarluaskan. Mungkin hal inilah yang merupakan sumber konflik antara Ibnu Taimiyah dengan para ulama dan pemerintah, karena pendapat-pendapatnya yang berdasarkan al-Qur'an, Sunnah dan praktek-praktek dari Muslim-muslim saleh pada masa lampau tersebut seringkali berlawanan dengan keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek pada masa itu. Idenya inilah yang menyebabkan berbagai pergolakan agama dan sosial di berbagai pelosok di dunia Islam.

Sebagai akibatnya, lebih dari empat puluh tahun lamanya, sejak ia tampil sebagai tokoh yang menonjol hingga matinya, Ibnu Taimiyah dimusuhi oleh para "ulama" dan pemerintah, terutama sekali oleh hakim-hakim dari mazhab Hanafi di Damaskus dan Cairo yang di dukung oleh bangsawan-bangsawan tertentu yang ingin mempertahankan kepentingan mereka. Sebagian besar Syria sangat mengaguminya dan senantiasa mendukungnya. Bahkan di

negeri Mesir sendiri, rakyat banyak hanya menentanginya pada tahun-tahun pertama ia dimusuhi yaitu sebelum mereka menyadari kualitas-kualitas intelektual dan moralnya.

B. Pendidikan Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah memperoleh pendidikan di sekolah ayahnya sendiri dan di lingkungannya sendiri yang secara turun temurun merupakan tokoh-tokoh cerdas pandai. Ia juga belajar dari para cendekiawan terkemuka di kota Damaskus pada masa itu, antara lain Zainuddin al-Mukaddasi, Najmuddin Ibnu 'Asakir dan seorang Ulama wanita yang terkenal, Zainab binti Makki dan lain-lain.⁶³ Studi-studinya tidak hanya terbatas kepada al-Qur'an, Hadits dan Fiqih. Ia juga mempelajari dan menjadi ahli di bidang-bidang matematika, sejarah dan kesastraan. Secara khusus ia mempelajari hukum dari mazhab Hambali di mana ayahnya merupakan tokoh yang penting.

Ibnu Taimiyah menyelesaikan pendidikannya pada waktu ayahnya meninggal dunia pada tahun 682 Hijriah (1283 Masehi). Ketika ia baru berusia dua puluh satu tahun. Setahun kemudian jabatan mahaguru di bidang Hadits yang dipegang oleh ayahnya di berbagai madrasah yang terkemuka di kota Damaskus diserahkan kepadanya. Dalam waktu yang singkat namanya menjadi termasyhur melebihi ahli-ahli Hadits lain yang terkemuka pada masa itu, seperti Ibnu Daqiq al-Id, Kamaluddin al-Zimlikani dan Syamsuddin al-Dzahabi.⁶⁴

Dalam usia sepuluh tahun ia telah mempelajari buku-buku hadits ulama, seperti kitab Musnad Ahmad (kitab hadits yang menghimpun hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal), al-Kutub as-Sittah (6 kitab hadits), Mu'jam at-Tabari

⁶³ Ibnu Taimiyah. *Pedoman Islam Bernegara*. hal. 243

⁶⁴ *Ibid.* hal. 16

(kamus yang dikarang oleh at-Tabari). Ia juga belajar khatt (menulis indah), ilmu hitung, menghafal Al-Qur'an dan mendalami bahasa Arab dari Ibnu Abdul Qawi. Ia juga tertarik untuk mendalami ilmu kalam dan filsafat, serta menjadi ahli dibidang keduanya.⁶⁵

Kemudian ia mulai mengajar dan berkhotbah di Masjid Besar (Umayyah) dan pendengar-pendengarnya yang terdiri dari para siswa, sahabat, penganut mazhab-mazhab lain, pendukung dan penentangannya kian hari kian bertambah. Nama Ibnu Taimiyah sering disebut-sebut dan dihormati di dalam lingkungan-lingkungan intelektual, baik di dalam daerah kekuasaan raja-raja Mamluk maupun di luarnya. Kuliah-kuliahnya mencakup semua subyek di dalam pengetahuan Islam, namun semua mempunyai tema yang sama yaitu menghidupkan kembali semangat Nabi beserta sahabat-sahabatnya sewaktu Islam masih murni dan belum dicemari oleh ide-ide yang asing dan bid'ah.

C. Latar Belakang Intelektualnya

1. Bidang Teologi

Cabang ilmu pengetahuan yang terpenting yang ditekuni Ibnu Taimiyah adalah theologi (aqa'id). Ada beberapa alasan historis mengapa ia memilih theologi. Orang-orang Ayyubiyah yang berkuasa di Syria dan Mesir sebelum Ibnu Taimiyah tampil adalah pendukung-pendukung paham Asy'ari yang fanatik yang menyatakan : “ *Inilah Sunnah yang wajib dipatuhi dan inilah jalan agama yang wajib diikuti* “. Di dalam mempelajari theologi itu ia harus mengambil sumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Misalnya di dalam

⁶⁵ Ensiklopedi Islam. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. Cet. 3 (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994) hal. 169

al-Qur'an terdapat ayat-ayat mengenai sifat-sifat Allah yang mirip dengan sifat-sifat hamba-Nya, di dalam berbagai hadith dapat pula ditemukan pernyataan-pernyataan yang serupa.⁶⁶

2. Bidang Filsafat

Ibnu Taimiyah menyaksikan pembantahan-pembantahan intelektual di sekolah-sekolah tempat ia belajar. Ia dapat menguasai setiap mata pelajaran yang diajarkan dan menjadi ahli, baik di dalam teknik rasional-filosof maupun di dalam teknik tradisional. (Seperti al-Ghazali yang mempelajari filsafat untuk menyerang karya-karya filosof demikian pula halnya dengan Ibnu Taimiyah yang mempelajari theologi rasional untuk menyerang paham-paham Mu'tazilah dan Asy'ari). Pada dasarnya ia adalah seorang yang cerdas, mempunyai wawasan dan pengertian yang mendalam, kemudian melalui pendidikan ia mendisiplinkan pikiran dan menjadi pemikir Islam yang paling cemerlang dan konsisten.

Di antara mereka semua mungkin sekali Ibnu Taimiyahlah yang paling menonjol. Ibnu Taimiyahlah yang memberikan gambaran yang paling murni dan rasional mengenai Islam. Ia membuat thesa-thesanya berdasarkan al-Qur'an, Sunnah dan praktek-praktek dari para sahabat Nabi, kemudian ia mempertahankan thesa-thesa tersebut dengan senjata rasionalisme dan filsafat, yaitu senjata yang dipergunakan pula oleh penentang-penentangannya. Singkatnya, pendidikan Ibnu Taimiyah sudah cukup sempurna untuk masa itu dan untuk perjuangan hidupnya. Dengan persiapan yang seperti itulah Ibnu Taimiyah memulai karirnya, memberikan pengaruh yang

⁶⁶ Ibnu Taimiyah. *Pedoman Islam Bernegara*. hal. 15

mendalam kepada orang-orang semasanya dan menjadi tokoh reformasi yang paling dinamis pada masa itu.⁶⁷

3. Bidang Intelektual

Yang paling menonjol diantara kualitas-kualitas Ibnu Taimiyah adalah ingatan tajam yang diakui dan sangat dikagumi oleh semua pihak pada masa itu. Ingatan tajam adalah faktor yang paling esensial di dalam belajar karena ingatan merupakan gudang penyimpanan informasi-informasi yang penting. Kualitas seorang cendekiawan ditentukan oleh jumlah informasi di dalam ingatannya dan kesanggupan untuk mengeluarkan informasi-informasi tersebut apabila dikehendakinya. Ketajaman ingatan ini jelas sekali dapat disaksikan ketika Ibnu Taimiyah memberikan ceramah-ceramahnya setiap hari. Setiap informasi telah berada di ujung lidahnya seriap kali ia menghendakinya tanpa susah payah dan tersendat-sendat. Kelincahan yang seperti inilah yang merupakan bakat turun temurun di dalam keluarganya.⁶⁸

Karakter Ibnu Taimiyah bersih dan tidak bernoda oleh hasrat-hasrat pribadi. Tujuan hidupnya adalah mempelajari agama dan menyiarkannya kepada orang-orang lain. Adalah sifat realitas untuk memberikan cahayanya kepada manusia yang mendambakannya dengan setulus hati sehingga ia dapat melihat berbagai hal sebagaimana yang sebenarnya tanpa terkecoh. Tidak sesuatu pun yang lebih berbahaya daripada ketamakan dan ambisi pribadi dalam menenggelamkan dan membuat akal tergelincir dari jalan yang lurus. Ketamakan dan ambisi pribadi akan membutuhkan akal sehingga ia tidak dapat menembus ke dalam realitas. Ibnu

⁶⁷ Ibnu Taimiyah. *Pedoman Islam Bernegara* . hal. 15

⁶⁸ Qamaruddin Khan. *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*. hal. 26

Taimiyah tidak bersifat tamak dan tidak mempunyai ambisi pribadi, Allah telah memberkahi dia dengan ketulusan hati yang sempurna. Dengan nama Allah dan dengan hati yang tulus ia mencari kebenaran dan menemukan kebenaran. Kemudian dengan sepenuh hati ia mengabdikan kepada agama dan Allah membuat namanya bergema pada masa hidupnya.⁶⁹ Generasi-generasi di kemudian hari dengan jelas sekali dapat menyaksikan ketulusan hatinya dalam tulisan-tulisan dan karya-karyanya.

Ibnu Taimiyah adalah seorang yang gagah berani. Kegagahan beranian itu dipadukannya dengan kesabaran dan ketabahan. Kualitas-kualitas ini merupakan pelengkap yang wajar bagi pemikirannya yang bebas dan berdiri sendiri. Hal ini tercermin di dalam setiap aspek kehidupannya. Ia tidak puas dengan hanya duduk di dalam sarang atau masjidnya, memberikan ceramah kepada murid-muridnya atau menyibukkan diri di dalam diskusi-diskusi kesusastraan.⁷⁰

Selain daripada itu, Allah telah menganugerahinya dengan suatu kepribadian yang sangat mengesankan. Setiap orang yang berhadapan dengannya akan merasa seolah-olah sedang berhadapan dengan seorang tokoh besar. Pribadi yang mengesankan inilah yang berkali-kali menyelamatkan dirinya dari amukan amarah rakyat yang sering dirangsang musuh-musuhnya untuk menentang dirinya. Hidupnya sering terancam namun ia tidak pernah bersiap-siap untuk melindungi dirinya dan tak seorang pun berani menyerangnya. Ahli-ahli hukum sangat membencinya tetapi mereka pun sangat takut menghadapinya. Ia

⁶⁹ Qamaruddin Khan. *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*. hal. 30

⁷⁰ *Ibid.* hal. 31

sering mengunjungi Sultan di Cairo dan berbicara dengan kata-kata blak-blakan. Demikian pula ketika menghadapi Emperor Mongol, Qazan Khan, ia menggunakan kata-kata yang sangat pedas. Pengikut-pengikutnya menduga bahwa orang-orang Mongol pasti akan memenggal kepalanya pada saat itu juga tetapi nyatanya sang emperor hanya terpesona dan melayaninya dengan sopan dan hormat.⁷¹

Pada tahun 1305 Masehi/704 Hijriah ia pergi ke Kairo dan sekalipun titel profesor telah dicopot oleh Pemerintah sebelum ia berangkat ke medan perang karena fatwa-fatwanya yang radikal dan tajam-tajam, namun ia tetap menunaikan tugasnya kembali seperti sediakala dan ia kembali mendapatkan jabatan profesornya itu di sebuah sekolah tinggi yang dibangun oleh Sultan an-Nasir di Kairo. Pada bulan Zulkaidah 712/Februari 1313, beliau diperintahkan lagi pergi bertempur bersama-sama tentara Islam ke medan perang Yerussalem. Dan setelah ia menunaikan tugasnya di Palestina, ia kembali ke Damaskus, kota yang telah ditinggalkannya selama delapan tahun delapan minggu. Di Damaskus ia kembali mengajar sebagai professor yang ulung.

4. Bidang Politik

Keadaan-keadaan historis yang sangat mempengaruhi ide-idenya, terutama sekali di bidang politik. Ibnu Taimiyah lahir ketika Imperium Mamluk berkuasa yang pada waktu sekarang ini mencakup Mesir, Syria, Libanon dan Palestina. Inilah satu-satunya kekuatan besar di dunia Islam pada masa itu. Di bagian timur imperium ini semua negeri-negeri Islam telah ditaklukkan dan diduduki oleh orang-orang Mongol. Pada masa Ibnu Taimiyah

⁷¹ *Ibid.* hal. 32

orang-orang Mongol ini telah menganut agama Islam, tetapi hanya di dalam formalitasnya saja, karena mereka masih terus menghancurkan negeri-negeri Islam ini di mana terdapat penduduk-penduduk yang beragama Islam, kaum Muslimin terpecah-pecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang secara terus-menerus saling memerangi. Pada masa itu Islam sedang dihadapkan kepada tiga buah marabahaya, yaitu perjuang-pejuang Kristen dari Eropa, pasukan Mongol dan perpecahan di dalam tubuh Islam sendiri.⁷²

Setelah perang Yarmuk, di bawah pimpinan Abu Bakar dan Umar, kaum Muslimin dalam waktu singkat dapat menaklukkan Syria dan Mesir. Kemudian mereka memegang kekuasaan politik di Asia Barat. Di belakang hari Imperium Umayyah dan Abbasiyah menjadi sedemikian besar dan kuatnya sehingga Imperium Bizantium hampir kehilangan kekuasaan di Afrika dan Asia, dan terusir untuk selama-lamanya. Tetapi ketika Imperium Islam terpecah-pecah menjadi negara-negara kecil dan kaum Muslimin sibuk menghadapi problem-problem di dalam tubuh mereka sendiri sehingga keperkasaan mereka habis karena saling gontok-gontokan, pihak Bizantium mempergunakan kesempatan ini dan melakukan pembalasan terhadap Islam.

Mereka merasa bahwa secara yuridis mereka berhak terhadap negeri-negeri tersebut. Perang pembalasan dendam ini mereka sebut sebagai Perang Salib demi membebaskan dan melindungi Tanah Suci di Palestina, di mana terdapat kuburan dan peninggalan-peninggalan Yesus Kristus. Mereka mengobarkan semangat dan kefanatikan seluruh Eropa demi perjuangan yang

⁷² *Ibid.* hal. 34

mulia ini. Pejuang-pejuang Kristen menyerbu Syria dan Palestina, membantai kaum Muslimin dan menawan mereka. Mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang sangat bertentangan dengan perikemanusiaan di negeri-negeri yang dapat mereka taklukan dan mendirikan negara-negara kecil di pantai Mediterania di bawah proteksi Prancis dan negara-negara Eropa lainnya.⁷³

Ketika pejuang-pejuang Kristen tersebut memulai penyerangan pada tahun 1095 Masehi, sesungguhnya secara politisi dunia Islam sedang berada di dalam proses disintegrasi. Khalifah Abbasiyah di Baghdad adalah boneka yang didalangi oleh Saljuq, sedang Imperium Saljuq sendiri terbagi menjadi negara-negara kecil yang tak henti-hentinya saling memerangi. Orang-orang Fathimiyah di Mesir telah bersekutu dengan pejuang-pejuang Kristen dari Eropa.⁷⁴

Ibnu Taimiyah lahir lima tahun setelah Baghdad dihancurkan oleh pasukan Mongol di bawah Hulagu Khan. Kejatuhan Abbasiyah tidak terjadi secara kebetulan dan tidak hanya merupakan berakhirnya kekuasaan sebuah dinasti. Kejatuhan ini merupakan peristiwa yang paling menentukan di dalam sejarah Islam, merupakan sebuah pertanda kehancuran kaum Muslimin dan supremasi Mongol di Timur. Dengan jatuhnya Baghdad, seluruh dunia Islam gelap tak berdaya. Tak seorang pun dapat membayangkan bencana yang lebih dasyat daripada ini. Dengan mudah pasukan Mongol dapat mengobrak-ngabrik negeri ini dengan api dan pedang.

⁷³ *Ibid.* hal. 35-36

⁷⁴ Qamaruddin Khan. *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*. hal. 36

Untuk menghindari pembantaian rakyat mengungsi ke Syria dan Mesir. Tetapi setelah mengadakan konsolidasi di Irak pasukan Mongol bergerak pula ke arah Syria, mereka juga hendak menaklukkan dunia Islam di sebelah Barat. Walaupun pasukan-pasukan Mamluk jelas sekali dapat mengalahkan mereka di Ayn Jalut pada tahun 658 Masehi,⁷⁵ kedatangan mereka terus mendesak dengan intensitas yang semakin menjadi-jadi dan dapat menduduki hampir seluruh Syria di sebelah Timur. Serangan-serangan pasukan Mongol inilah yang membuat kedua orang tua Ibnu Taimiyah beserta sanak keluarga terpaksa meninggalkan kota kediaman mereka, Harran dan mengungsi ke Damaskus. Pada saat itu Ibnu Taimiyah baru berumur enam tahun.

Akibat yang paling utama dari penyerangan bangsa Mongol tersebut adalah bahwa integritas politik dunia Islam benar-benar berantakan dan sampai beberapa tahun lamanya mengalami kekacauan. Tetapi pada tahun 659 Hijriah (12-61 Masehi) al-Dzahir Baybars mengangkat al-Mustanshir Billah, salah seorang di antara pengeran-pangeran Abbasiyah yang selamat, menjadi khalifah di Cairo.⁷⁶ Kekhalifahan ini hanya bersifat formalitas sedang otoritas yang sesungguhnya berada di tangan sultan-sultan Mamluk. Tetapi dengan pengangkatan al-Muntanshir Billah tersebut dapatlah dipertahankan fiksi historis, bahwa secara politis dan spritual dunia Islam masih bersatu karena bukankah khalifah berperan sebagai wakil Nabi. Selanjutnya khalifah memberikan otoritas yang sesungguhnya kepada Sultan Mamluk sehingga secara yuridis sultan berhak

⁷⁵ *Ibid.* hal. 37

⁷⁶ Qamaruddin Khan. *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*. hal. 37

menuntut kepatuhan dari pangeran-pangeran dan amir-amir di dunia Islam. Hak ini dan persatuan karena hak ini sangat perlu demi membela kaum Muslimin dari serangan-serangan bangsa Mongol dan pejuang-pejuang Kristen dari Eropa.

Memang sultan-sultan Mamluk memperoleh kekuasaan secara turun temurun tetapi Ibnu Taymiyah melihat satu-satunya harapan di dalam diri mereka dan oleh karena itulah, ia memandang mereka sebagai pembela-pembela agama. Itulah sebabnya mengapa Ibnu Taimiyah dengan sepenuh hati mendukung mereka dan bersedia memaafkan kesalahan-kesalahan mereka.⁷⁷ Keadaan yang sumbang ini sangat mempengaruhi pemikiran politiknya, sehingga ia terpaksa membuat perubahan-perubahan drastis di dalam penyusunan konsep-konsepnya mengenai negara dan pemerintahan.

Pengaruh dari pertikaian-pertikaian di dalam dunia Islam terhadap pemikiran politik Ibnu Taimiyah tidak kurang pentingnya dengan faktor-faktor luar yang telah dijelaskan di atas. Imperium Saljuq yang yang besar hancur berantakan pada tahun 1092 Masehi dengan kematian Malik Syah. Setelah Malik Syah meninggal dunia daerah kekuasaan Khalifah Abbasiyah terbagi-bagi ke tangan beberapa orang pangeran Saljuq dan Turki, dan pangeran-pangeran ini terus menerus saling berperang sehingga keseluruhan potensi tempur dunia Islam menjadi lemah. Situasi yang seperti ini adalah salah satu faktor terpenting yang mendorong pejuang-pejuang Kristen Eropa untuk menyerang Palestina. Dalam situasi yang seperti ini pulalah pasukan Mongol menyerang dan menghancurkan kekhalifahan Abbasiyah.

⁷⁷ Qamaruddin Khan. *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*. hal. 39

Tetapi goncangan terbesar bagi dunia Islam pada abad keempat, kelima dan keenam Hijriah adalah dari paham Syi'ah. Kebangkitan kaum Fathimiyah pada tahun 297 Hijriah (909 Masehi) di Afrika Utara, berdirinya kekhalifahan Fathimiyah di Fusthat pada tahun 361 Hijriah (972 Masehi), perebutan kekuasaan di kota Baghdad pada tahun 334 Hujriah (946 Masehi) oleh orang-orang Buwayhid, dan kemunculan kelompok Batiniyah dan Qaramaitah telah menghancurkan seluruh dunia Islam. Adalah fakta sejarah bahwa golongan Buwayhid menetapkan bahwa kekhalifahan harus dipegang oleh rejim Syi'ah di kota Bghdad, menghancurkan keseluruhan struktur sosial-politik masyarakat dan dengan keras melarang khalifah untuk membantu orang-orang Muslim Syria ketika pasukan Bizantium hendak merebut kembali daerah-daerah mereka di sebelah timur yang telah direbut kaum Muslimin pada abad kesepuluh.⁷⁸

Selanjutnya golongan Qaramitah, sebuah sekte Ismailiyah yang ekstrim dengan suatu sistem komunisme sebagai dasar keyakinan mereka, membentuk kelompok-kelompok perampok yang kemudian memporak-porandakan Yaman, Irak, Syria dan Khusarasan pada abad kesepuluh dan kesebelas, membuat negeri-negeri tersebut banjir darah dan memboyong batu hitam (*hajrul aswad*) dari Ka'bah pada tahun 930 Masehi. Mengenai assasin-assasin (pembunuhan-pembunuhan) ini seorang ahli sejarah pada zaman modern, sebagaimana dikutip oleh Qomaruddin Khan dalam "Pemikiran politik Ibnu Taimiyah" menulis :

⁷⁸ Qamaruddin Khan. *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*. hal. 40

“Organisasi rahasia mereka yang berdasarkan sejarah golongan Ismailiyah di masa lampau, mengembangkan sebuah paham agnostisisme yang bertujuan untuk membebaskan calon anggota dari kungkungan-kungkungan doktrin, memperkenalkan kepadanya nabi-nabi yang sangat banyak jumlahnya dan mendorongnya untuk tidak mempercayai segala sesuatu pun juga dan menentang semuanya.”⁷⁹

Para assasin dan orang-orang Fathimiyah di Mesir memberikan bantuan yang sangat besar kepada pejuang-pejuang Kristen Eropa dan mereka ini merupakan bahaya yang terbesar di dalam tubuh kaum Muslimin. Terakhir sekali kita ketahui bahwa yang mengundang Hulagu Khan untuk menyerang Baghdad adalah tokoh Syi'ah al-Alqami, Perdana Menteri al-Musta'shim.⁸⁰

Setelah orang-orang Mongol menaklukkan seluruh kekhalifahan di sebelah Timur, banyak orang-orang Syi'ah yang mengabdikan kepada mereka dan menyempurnakan kehancuran yang telah mereka lakukan. Orang-orang Syi'ah ini dalam waktu singkat dapat menanamkan pengaruh mereka di kalangan istana sehingga dalam beberapa puluh tahun saja pembesar-pembesar Mongol telah menganut paham Syi'ah pula.⁸¹ Raja-raja Mongol yang mula-mula menganut paham Syi'ah ini sangat fanatik, terutama sekali Uljaytu Khan. Untuk Uljaytu Khan inilah Ibnu al-Muthhar al-Hilli menulis bukunya yang berjudul *Minhaj al-Karamah fi Ma'rifat al-Imamah*. Buku ini adalah suatu karya yang sempurna di dalam memutarbalikkan agama Islam dan sejarah awal Islam. Dan untuk

⁷⁹ Qamaruddin Khan. *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*. hal. 41

⁸⁰ *Ibid*

⁸¹ *Ibid*

menyanggah buku inilah Ibnu Taimiyah menulis bukunya yang terkenal *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiah fi Naqd Kalam al-Syi'ah wa'l-Qadariah*.⁸²

Semua faktor yang disebutkan di atas ini sangat mempengaruhi pikiran Ibnu Taimiyah dan akhirnya membentuk dan menentukan konsep-konsep politik. Dan dengan kenyataan ini, secara kebetulan sekali kita dapat pula menjelaskan mengapa kebanyakan ide-ide Ibnu Taimiyah tertulis di dalam polemik-polemiknya yang berserakan, bukan di dalam karya utamanya yang berjudul *al-Siyasah al-Syar'iyah*.

Semua faktor yang disebutkan diatas ini sangat mempengaruhi pikiran Ibnu Taimiyah dan akhirnya membentuk dan menentukan konsep-konsep politik. Dan dengan kenyataan ini, secara kebetulan sekali kita dapat pula menjelaskan mengapa kebanyakan ide-ide Ibnu Taimiyah tertulis di dalam polemik-polemiknya yang berserakan, bukan di dalam karya utamanya yang berjudul *al-Siyasah al-Syar'iyah*.

D. Karya-karya Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah seorang alim *faqih* dan tokoh pejuang Islam. di samping terkenal sebagai pahlawan, ia juga sebagai seorang pengarang yang cukup produktif. Menurut catatan pada *ad-Durar al-Karimah*, Ibnu Taimiyah menulis 4000 naskah, sedangkan *fawat al-Wafayat* mencakup 300 jilid.⁸³

Diantara karangan-karangan Ibnu Taimiyah yang sudah terbit adalah : 1. *as-Siyasah asy-Syar'iyah*, 2. *al-Fatawa* (5 jilid), 3. *al-Iman*, 4. *al-Jami'*

⁸² Qamaruddin Khan. *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*. hal. 42

⁸³ Jeje Abdul Rojak. *Politik Kenegaraan : Pemikiran-pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*. (Surabaya : Bina Ilmu, 1999) hal. 122

bain an-Naql wa al-'Aql, 5. *Minhaj as-Sunnah*, 6. *al-Furqan bain Auliya' Allah wa Auliya' asy-Syaitan*, 7. *al-Wasithah bain al-Haq wa al-Khalq*, 8. *al-Sarim al-Masruk 'ala Syatim ar-Rasul*, 9. *Majmu' ar-Rasail* (29 naskah), 10. *Nazariyyah al-'Aqd (Qa'idah fi al-'Uqud)*, 11. *Talkhis Kitab al-Istighasah (ar-Radd 'ala al-'Uqud)*, 12. *Ar-Radd 'ala al-Akhna'iy*, 13. *Ra'u al-Malam an al-Aimmah al-A'lam*, 14. *Syarh al-Aqidah al-Fiqhiyyah*, 15. *Majmu' al-Rasail wa al-Masail* (5 juz), 16. *at-Tawasul wa al-Wasilah*, 17. *Naqd al-Mantiq*, 18. *al-Fatawa*, dan masih banyak lagi yang lainnya.⁸⁴



⁸⁴ *Ibid.* hal. 123